

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam penelitian ini akan dijelaskan analisis padanan serta persamaan dan perbedaan onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda dari segi makna, fungsi serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah disebutkan bab 1, bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Sumber data analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku dan kamus onomatope bahasa Jepang dan media internet. Untuk mengolah dan menganalisis data tersebut diperlukan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu linguistik seperti semantik, definisi onomatope, jenis-jenis onomatope serta makna dan penggunaannya dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Dalam bab ini akan dibahas pengetahuan-pengetahuan tersebut agar penulis dapat melihat data dengan sudut pandang yang lebih objektif dari berbagai sumber.

Sebagai tataran analisis bahasa seperti halnya fonologi dan morfologi, semantik menjadi penting untuk dipelajari karena dalam hal ini keberadaannya merupakan salah satu penunjang bagi kajian linguistik. Untuk teori semantik penulis mengambil sumber dari beberapa ahli yaitu Abdul Chaer (2014) dan Kazuhide (2017) yang mengatakan bahwa semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna.

Selanjutnya, untuk pengetahuan mengenai definisi, jenis-jenis, dan penggunaan onomatope dalam masing-masing bahasa penulis mengambil sumber salah satunya dari Sudjianto (2007), dan Mizuno Ryotaro (2017) menjabarkan bahwa onomatope adalah kata yang terbentuk dari suara makhluk hidup, bunyi benda mati, ataupun keadaan sekitar. Mizuno Ryotaro dalam bukunya mengemukakan bahwa onomatope sebenarnya gabungan antara beberapa istilah seperti *giyougo* yaitu kata-kata yang menjelaskan bunyi atau suara hewan dan benda, dan *gitaigo* yaitu kata-kata yang menyatakan keadaan atau perasaan manusia seolah dirasa memiliki suara untuk diekspresikan. Dalam penelitian sudah tentu

perlu adanya teori-teori yang bisa memperkuat penelitian yang dilakukan untuk dijadikan acuan penulis dalam menganalisis data penelitian.

### **2.1.Semantik**

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu unsur pembangun pada ketiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2014). Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain yaitu sintaksis yang merupakan pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik yang merupakan penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Menurut Chaer (2009), Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Menurut Kazuhide, (2017) Semantik adalah sebagai berikut :

「意味論は、言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。」

“Imi-ron wa, gengo-gaku no bun’ya ni hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu wo imi-ron to iimasu”

“Semantik adalah salah satu bidang ilmu linguistik. Kajian yang mempelajari mengenai arti pada suatu kalimat atau bahasa disebut dengan Semantik.”

Berdasarkan beberapa pengertian semantik yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Semantik adalah ilmu cabang linguistik yang mengkaji mengenai makna atau arti dalam suatu kalimat atau bahasa. Semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.

## 2.2.Hakikat dan Jenis Makna

Menurut de Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifian). Dengan kata lain, makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2014).

Karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berbagai kegiatan serta keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa terbagi dalam berbagai macam jenis dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Dalam bagian ini akan memaparkan 3 jenis makna yang dikemukakan oleh Chaer, (2014). Jenis-jenisnya adalah sebagai berikut :

### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya yaitu makna yang apa adanya dan sesuai dengan hasil dari observasi panca indra.

## 2. Makna Gramatikal

Berbeda Dengan makna leksikal, makna gramatikal baru muncul jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi. Misalnya, dalam proses afiksasi prefix *ber-* dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal yaitu ‘mengenakan atau memakai baju’.

## 3. Makna Kontekstual

Sedangkan makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks. Misalnya makna kata *jatuh* pada kalimat ‘Dia jatuh dari sepeda’ dan ‘Dia jatuh cinta pada adikku’ itu memiliki makna yang berbeda walaupun katanya sama.

Berdasarkan penjelasan teori mengenai hakikat dan jenis makna di atas, maka dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2  
Jenis-jenis makna

No	Jenis	Penjelasan
1	Makna Leksikal	Makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya sesuai observasi panca indra
2	Makna Gramatikal	Makna gramatikal yaitu perubahan makna karena terjadi proses gramatikal
3	Makna Kontekstual	Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem menyesuaikan suatu konteks

Jika dilihat dari kesimpulan dan pemaparan hakikat makna dan jenis makna diatas, penelitian kontrasif onomatope ini akan ditinjau melalui makna leksikal, yaitu makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indra kita secara apa adanya. Dimana hal ini sesuai dengan definisi onomatope yaitu kata yang terbentuk dari suara makhluk hidup, bunyi benda mati, ataupun keadaan sekitar yang ditangkap oleh panca indra.

### 2.3. Makna Aspektual Verba

Makna aspektual verba mengacu pada perbedaan dalam cara suatu kata kerja (verba) mengungkapkan aspek waktu, durasi, atau kelanjutan suatu tindakan atau kejadian. Aspek dalam linguistik mengacu pada perspektif waktu dalam tindakan atau kejadian yang diekspresikan oleh kata kerja. Kindaichi (1950) dalam Analisis Makna Aspektualitas Verba Intransitif (自動詞) Dan Transitif (他動詞) dalam bahasa Jepang membagi kategori makna aspektual verba dalam bahasa Jepang menjadi 4 jenis, yaitu *Joutai doushi* (状態動詞), *keizoku doushi* (継続動詞), *shunkan doushi* (瞬間動詞), dan *daiyonshu doushi* (第四種動詞). Berikut penjelasan makna aspektualitas verba:

#### 2.3.1. Verba Keadaan / *Joutai Doushi* (状態動詞)

*Joutai doushi* (状態動詞) adalah kata kerja yang menyatakan makna keadaan. Kindaichi (1950) menjelaskan lebih lanjut tentang *joutai doushi* (状態動詞) sebagai berikut: 動作や変化ではなく、状態を表す動詞のこと。通常「~ている」の形をとらない。‘Kata kerja yang menyatakan keadaan, bukan pergerakan atau perubahan. Biasanya tidak memiliki bentuk (~teiru)’. Contoh kata kerja ini sangat terbatas pada kata kerja tertentu, antara lain: *Iru* (いる) ‘ada’, *aru* (ある) ‘ada’, *irassharu* (いらっしゃる) ‘berada’, *gozaru* (ござる) ‘berada’.

#### 2.3.2. Verba Kontinu / *Keizoku Doushi* (継続動詞)

*Keizoku doushi* (継続動詞) adalah kata kerja yang mengungkapkan makna dari suatu tindakan yang sedang berlangsung. Kindaichi (1950) menjelaskan tentang *keizoku doushi* (継続動詞) sebagai berikut: 継続的なある動作を表す動詞のこと。「~ている」の形で動作が継続していることを表す。動作動詞とも呼ばれる。‘Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang terus menerus. Menunjukkan bahwa tindakan tersebut terus berlanjut dalam bentuk (~teiru). Kata kerja ini juga dikenal sebagai kata kerja aksi’. Contoh kata kerja yang termasuk dalam *keizoku doushi* 「継続動詞」 antara lain: *Yomu* (読む) ‘membaca’, *kaku* (書く)

‘menulis’, *taberu* (食べる) ‘makan’, *naku* (泣く) ‘menangis’, *warau* (笑う) ‘tertawa’, dan lain-lain.

### 2.3.3. Verba Sesaat / *Shunkan Doushi* (瞬間動詞)

*Shunkan doushi* (瞬間動詞) adalah kata kerja yang menyatakan makna suatu tindakan yang berakhir sesaat. Kindaichi (1950) menjelaskan tentang *shunkan doushi* (瞬間動詞) sebagai berikut: 瞬間的に終わる動作を表す動詞のこと。「~ている」の形で結果の状態を表す。動作が行われる前後で変化が生じていることから変化動詞と呼ばれることもある。‘Kata kerja yang menyatakan suatu tindakan yang berakhir sesaat. Keadaan hasil dinyatakan dalam bentuk (~teiru). Disebut juga sebagai verba perubahan karena perubahan terjadi sebelum dan sesudah tindakan dilakukan’. Contoh verba yang termasuk ke dalam *shunkan doushi* (瞬間動詞) antara lain: Makna Aspektualitas Verba Intransitif (自動詞) dan Verba Transitif (他動詞) *Shinu* (死ぬ) ‘meninggal’, *kieru* (消える) ‘mematikan’, *mitsukaru* (見つかる) ‘menemukan’, *shiru* (知る) ‘mengetahui’, dan lain-lain.

### 2.3.4. Verba Tipe 4 / *Daiyonshu Doushi* (第四種動詞)

*Daiyonshu doushi* (第四種動詞) adalah kata kerja yang menggambarkan karakteristik penampilan suatu objek. Kindaichi (1950) menjelaskan *daiyonshu doushi* sebagai berikut: 形容詞的に用いられ、物事の性質や様子を表す動詞のこと。常に「~ている」の形で用いられる。‘Kata kerja yang digunakan sebagai kata sifat dan menggambarkan sifat serta penampilan objek. Kata kerja ini selalu menggunakan bentuk (~teiru)’. Contoh kata kerja yang termasuk ke dalam *daiyonshu doushi* (第四種動詞) antara lain: *Niru* (似る) ‘mirip’, *sumu* (澄む) ‘jelas’, *sobieru* (そびえる) ‘melambung’, *sugureru* (優れる) ‘melebihi’, dan lain-lain.

Dari penjelasan teori di atas maka dapat disimpulkan seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3  
Jenis Makna Aspektual Verba

No	Makna Aspektual Verba	Penjelasan
1	<i>Verba keadaan Joutai doushi</i>	Menyatakan makna keadaan
2	<i>Verba kontinu Keizoku doushi</i>	Menyatakan makna suatu tindakan yang sedang berlangsung
3	<i>Verba sesaat Shunkan doushi</i>	Menyatakan makna suatu tindakan yang berakhir sesaat atau sekejap
4	<i>Verba tipe 4 Daiyonshu doushi</i>	Menggambarkan karakteristik penampilan suatu objek

Dari teori yang telah dijelaskan di atas, pada penelitian ini penulis akan mengambil makna aspektual verba dari segi kata kerja kontinuitas atau *keizokudoushi* dan kata kerja sesaat atau *shunkandoushi* untuk masing-masing verba pada penggunaan onomatope yang akan diteliti pada penelitian ini. Selanjutnya dari masing-masing verba dalam bahasa Jepang tersebut akan dianalisis dari segi makna aspektualnya dengan verba yang digunakan untuk *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda.

#### 2.4. Aspektual Berdasarkan Waktu

Struktur kalimat dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Jepang, biasanya memiliki beberapa kategori. Chaer (2014) membagi struktur kalimat menjadi enam kategori, yaitu modus, aspek, kala, modalitas, fokus, dan diatesis. Kemudian dari beberapa struktur kalimat tersebut penulis mengambil teori aspek yang berkaitan dengan penelitian ini. Chaer (2014) mengatakan bahwa aspek adalah cara memandang pembentukan waktu secara internal dalam situasi, keadaan, peristiwa, atau proses. Dalam banyak bahasa, aspek merupakan kategori gramatikal karena dinyatakan secara morfemis. Dalam bahasa Jepang aspek disebut dengan 相 (そう) *sou*, definisi aspek menurut Katou (1989) sebagai berikut:

話し手が設定した話題の時点において、話題の事柄が始まる段階にあるのか、始まって継続している段階にあるのか、終わった段階にあるのかといった、事柄の動きの段階を表す文法的範疇をアスペクトという。

*Hanashi te ga settei shita wadai no jiten ni oite, wadai no kotogara ga hajimaru dankai ni aru no ka, hajimatte keizoku shite iru dankai ni aru no ka, owatta dankai ni aru no ka to itta, kotogara no ugoki no dankai woarawasu bunpou teki na hanchuu wo asupekuto to iu.*

Aspek adalah kategori gramatikal yang menunjukkan si pembicara melakukan topik pembicaraan menurut keadaan waktu pembicaraan, apakah topik pembicaraan baru akan dimulai, sudah dimulai dan berlanjut atau sudah berakhir.

Aspek terdiri dari berbagai macam seperti aspek inkoatif yaitu aspek yang menyatakan kejadian atau tindakan yang baru dimulai, aspek kontinuatif yaitu menyatakan perbuatan terus berlangsung, aspek progresif yaitu menyatakan perbuatan sedang berlangsung, aspek yaitu menyatakan perbuatan yang terjadi berulang-ulang, aspek perfektif yaitu menyatakan perbuatan yang sudah selesai, aspek imperfektif yaitu menyatakan perbuatan berlangsung sebentar, dan aspek sesatif yaitu menyatakan perbuatan yang telah berakhir. Kemudian ditinjau dari aspek yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis mengambil dua aspek untuk acuan pada proses yang terjadi pada masing-masing onomatope yang diteliti ditinjau dari segi waktu dalam kejadian atau prosesnya, yaitu aspek inkoatif dan aspek kontinuatif.

#### 2.4.1. Aspek Inkoatif

Seperti yang telah sedikit dijelaskan diatas, aspek inkoatif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan (起動相) *kidousou* merupakan aspek yang menyatakan pada bagaimana permulaan sebuah perbuatan tersebut dilakukan. Contoh penggunaan aspek inkoatif dalam onomatope yang menyatakan ragam tindakan dalam bahasa Jepang dan *kecap anteuran dalam* bahasa Sunda seperti berikut :

- (9) 遅刻かと思って、ガバツ!!っと起きる。

*Chikoku ka to omotte, gaba!! tto okiru.*

Saya pikir saya terlambat, kemudian saya **terperanjat** bangun.

([https://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question\\_detail/q13197440038](https://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q13197440038))



- (10) *korejat monyet teh hudang, berebet lompat, kalacat bae naek kana tangkal kai.*

Terperanjat monyet bangun, lari **dengan tiba-tiba** (agak terhambat), dan langsung naik ke pohon.

(<https://basasunda.com/contoh-fabel-basa-sunda-panjang/>)

Pada contoh penggunaan onomatope bahasa Jepang pada contoh nomor (9) *gaba'to* (ガバ！！と) jika dilihat dari sudut pandang aspek termasuk dalam aspek inkoatif yaitu menunjukkan awal permulaan bagaimana aksi 'bangun' tersebut dilakukan secara terperanjat dan tiba-tiba. Sama halnya pada penggunaan *kecap anteuran* pada contoh nomor (10) kata *berebet* juga jika dilihat dari sudut pandang aspek, termasuk ke dalam aspek inkoatif dimana kata tersebut menunjuk pada bagaimana awal mula aksi 'lari' secara tiba-tiba tapi agak lambat.

#### 2.4.2. Aspek Kontinuatif

Aspek kontinuatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *keizokusou* (継続相) merupakan aspek yang menyatakan tindakan atau kegiatan yang sedang berlangsung dalam jangka waktu tertentu tanpa menekankan pada titik awal atau akhirnya. Contoh penggunaan aspek kontinuatif dalam onomatope yang menyatakan ragam tindakan dalam bahasa Jepang dan *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda seperti berikut :

- (11) ...安心してぐっすりと眠ってしまった...

... *Anshin shite gussuri to nemutte shimatta...*

... Saya tertidur **nyenyak dan tenang...**

(Juran Hisao, 2014)

- (12) *buuk acak-acakan ngahing-hing ceurik bari mangku budak leutik nu teu empés-empés.*

Dengan rambut acak-acakan dan dia **menangis lirih** sambil menggendong anak kecil yang sudah tidak bernafas.

(<https://kiwari.co.id/sumur-heubeul-bagean-ka-2/>)

Seperti pada contoh penggunaan onomatope bahasa Jepang pada contoh nomor (11) *gussuri* (ぐっすり) menunjukkan keadaan tidur nyenyak dan aksi tidur tersebut sedang berlangsung, sehingga jika dilihat dari sudut pandang aspek, maka *gussuri* termasuk ke dalam aspek kontinuatif. Begitu pun kata *ngahing-hing* yang

artinya menangis irih walaupun sebenarnya terbentuk dari kata dasar *hing* yang termasuk ke dalam aspek inkoatif, dengan terjadinya proses reduplikasi menjadi kata *ngahing-hing* lebih menekankan aspek kontinuatif dimana aksi menangis tersebut sedang berlangsung.

## 2.5. Onomatope Bahasa Jepang

Onomatope dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giongo* atau *giseigo* dan *gitaigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007). *Giseigo* dan *gitaigo* merupakan adverbial (fukushi) yang menggambarkan bunyi atau keadaan. Kedua istilah ini, yakni *giseigo* dan *gitaigo*, biasa disebut dengan onomatope. Dalam bahasa Jepang, onomatope berguna untuk mendeskripsikan sesuatu secara lebih spesifik sehingga membuat suatu kalimat menjadi lebih ekspresif. Ketika diterapkan dalam tulisan, biasanya onomatope ditulis dengan hiragana, tetapi pada manga terkadang ditulis menggunakan katakana.

### 2.5.1. Definisi Onomatope Bahasa Jepang

Onomatope dalam bahasa Jepang merupakan istilah yang merujuk pada istilah *giongo* dan *gitaigo*. Istilah onomatope sebenarnya mengacu pada istilah *giongo* yang merupakan tiruan asli dari bunyi atau suara yang sesuai dengan yang didengar oleh manusia. Hanya saja, saat ini istilah Onomatope menjadi istilah yang digunakan untuk menyebutkan kedua istilah *giongo* dan *gitaigo* tersebut guna menyatukan istilah-istilah yang serupa seperti *giseigo*, *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*. Berikut adalah beberapa teori mengenai definisi onomatope menurut beberapa ahli :

Definisi pertama, Mizuno Ryotaro (2017) mengatakan,

「オノマトペとは、いわゆる擬音語と擬態語の総称です。「擬音語」とは、動物の鳴き声や物音を、人間の言葉に置きかえたものです。「擬態語」とは、物事や人間の様子、感情や感覚を言葉の音が持つ感性で表現したものです。」

“*Onomatope to wa, iwayuru giyougo to gitaigo no souchou desu. “giyougo” to wa, doubutsu no nakigoe ya mono’oto wo, nin’gen no kotoba ni okikaeta mono desu. “gitaigo” to wa, monogoto ya nin’gen no yousu, kanjou ya kankaku wo kotoba no oto ga motsu kansei de hyougen shita mono desu.*”

“Onomatope adalah istilah umum dari *giyougo* dan *gitaigo*. *Giyougo* adalah suara hewan atau bunyi benda yang diubah kedalam bahasa manusia. *Gitaigo* adalah keadaan suatu kejadian atau keadaan dan perasaan manusia yang seolah memiliki suara kemudian suara tersebut diekspresikan melalui kata.”

Selain itu, Akimoto (2002) juga mengatakan,

「このような擬音語・擬態語の両方に用いられたり、どちらか判断できなかったりする語もあるので、これらを合わせて音像徴語あるいはオノマトペと呼ぶ。」

“*kono you na gion’go-gitaigo no ryouhou ni mochiiraretari, dochiraka handan dekinakattari suru go mo aru no de, korera wo awasete onshouchougo aruiwa onomatope to yobu.*”

“Karena bahasa Jepang memiliki *giseigo* dan *gitaigo*, namun terkadang ada pula kata yang tidak bisa ditentukan masuk dalam klasifikasi yang mana, maka gabungan keduanya disebut sebagai *onshouchougo* atau onomatope.”

Dari kedua teori diatas, secara garis besar yang disebut dengan onomatope (*onshouchougo*) dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giyougo* (*giseigo*) dan *gitaigo*. *Giongo* atau *giseigo* adalah onomatope yang menirukan suara atau bunyi. Sedangkan *gitaigo* atau *giyougo* adalah onomatope yang menggambarkan keadaan suatu benda atau perasaan manusia. Hal itu didukung juga dengan pendapat Sudjianto dan Dahidi (2007) yang menjelaskan bahwa onomatope merupakan gabungan dari *giyougo* dan *gitaigo*.

### 2.5.2. Jenis-Jenis dan Penggunaan Onomatope dalam Bahasa Jepang

Secara garis besar yang disebut dengan onomatope (*onshouchougo*) dalam bahasa Jepang terbagi dalam lima jenis, yaitu *giseigo* (擬声語), *giyougo* (擬音語), *gitaigo* (擬態語), *giyougo* (擬用語) dan *gijougo* (擬情語). *Giseigo* adalah onomatope yang menirukan suara yang berasal dari manusia atau hewan, sedangkan *giyougo* merupakan tiruan bunyi dari benda mati. Kemudian *gitaigo* menggambarkan keadaan suatu benda sedangkan *giyougo* menggambarkan

tindakan manusia atau pergerakan suatu benda seolah memiliki bunyi. Yang terakhir *gijougo* menggambarkan emosi atau perasaan manusia.

### 1. **Giongo** (擬音語) dan **Giseigo** (擬声語)

*Giongo* (擬音語) adalah istilah dalam bahasa Jepang yang secara harfiah berarti kata yang meniru bunyi dari benda mati atau bunyi dihasilkan dari alam, sedangkan *giseigo* (擬声語) adalah kata yang menirukan suara yang berasal makhluk hidup seperti manusia atau hewan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Masahiro (2016) :

「オノマトベになる基準の第一は（擬音語）、人間の発声器官以外から出た音を表した言葉です。」

「オノマトベとなる基準の第二は（擬声語）、人間の発声器官から出した音声で、ひとつひとつの音に分解できない音を表した言葉です。」

*“onomatope ni naru kijun no dai ichi wa (giongo), ningen no hassei kikan igai kara deta oto wo arawashita kotoba desu.”*

*“onomatope ni naru kijun no dai ni wa (giseigo), ningen no hassei kikan igai kara dashita onsei de, hitotsu hitotsu no oto ni bunkai dekinai oto wo arawashita kotoba desu.”*

“Kriteria pertama untuk onomatope adalah kata-kata yang mewakili bunyi yang dihasilkan dari selain yang berasal dari organ suara manusia.”

“Kriteria kedua untuk onomatope adalah kata-kata yang mewakili suara yang dihasilkan dari organ vokal manusia yang tidak dapat dipecah menjadi suara satu persatu.”

Dari penjelasan teori diatas, bisa ditinjau juga dari kanji yang membentuk masing-masing istilah diatas. Kata *giongo* (擬音語) berasal dari kanji *gi* (擬) yang memiliki makna ‘meniru’, kemudian kanji *on* (音) yang bermakna ‘bunyi (untuk benda mati)’ dan kanji *go* (語) yang artinya adalah ‘bahasa atau kata’. Sehingga dari unsur kanji yang membentuknya bisa disimpulkan bahwa *giongo* (擬音語) adalah kata yang menirukan bunyi. Ini merujuk pada kata-kata yang dibuat untuk meniru bunyi yang dihasilkan oleh objek atau benda mati, seperti suara yang dihasilkan oleh alam, benda berderit dan lain sebagainya.

Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan ekspresi *giongo*:

- (13) ザーザーと降る雨の糸も時々光って見えた。

*Zaazaa to furu ame no ito mo tokidoki hikatte mieta.*

Benang dalam hujan yang turun **dengan deras** pun kadang-kadang terlihat bercahaya.

(Masahiro, 2016)

- (14) ガチャンと部屋のかぎをかけた。

*Gachan to heya no kagi wo kaketa.*

**Jeglek**, suara pintu kamar dikunci.

(Masahiro, 2016)

Sama halnya dengan *giongo* (擬音語) yang telah dijelaskan diatas, *giseigo* (擬声語) adalah kata yang menirukan makhluk hidup seperti manusia atau hewan. Jika dilihat dari kanjinya, istilah ini menggunakan kanji sei (声) yang memiliki makna ‘suara’ yang merujuk pada suara yang dihasilkan oleh makhluk hidup.

Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menggunakan ekspresi *giseigo* :

- (15) あの犬は一日中ワンワンと吠えてるんだ。

*Ano inu wa ichi nichi juu wanwan to hoete irunda.*

Anjing itu seharian ini **menggongong** terus.

(<https://ejje.weblio.jp>)

- (16) 妻はクスクス笑いながら、首を縮めた。

*Tsuma wa kusukusu warainagara, kubi wo chijimeta.*

Istri menaikkan pundak sambil tertawa **cekikikan**.

(Masahiro, 2016)

Kedua istilah *giongo* dan *giseigo* diatas masuk kedalam pengertian onomatope itu sendiri atau biasa disebut dengan istilah mimesis, dimana onomatope atau mimesis adalah kata yang menirukan bunyi atau suara seperti yang kita dengar. Beberapa di antaranya mungkin terdengar sangat mirip dengan apa yang kita

pelajari saat kecil untuk menamai sesuatu, dan mungkin beberapa terdengar lebih dekat dengan apa yang kita dengar daripada yang kita tulis dalam bentuk tulisan.

Kata-kata *giongo* dan *giseigo* ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di Jepang dan banyak dijumpai dalam berbagai media tulisan seperti manga dan anime untuk mengekspresikan situasi atau perasaan secara lebih hidup dan jelas.

## 2. *Gitaigo* (擬態語) , *Giyougo* (擬容語) dan *Gijougo* (擬情語)

Berbeda dengan dan *gitaigo* yang meniru bunyi ataupun suara yang sesuai dengan apa yang didengar oleh telinga manusia, *Gitaigo* (擬態語) adalah istilah yang merujuk pada kata yang menirukan suatu keadaan. Ekspresi keadaan tersebut sebenarnya sama sekali tidak memiliki bunyi, namun ekspresi *giongo* ini bisa menunjukkan bahwa keadaan tersebut seolah memiliki bunyi dengan tujuan dapat membantu memvisualisasikan dan mengekspresikan keadaan tersebut menjadi lebih hidup dan berwarna.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh oleh Masahiro (2016) :

「オノマトペになる基準の第三は（擬態語）、音のないもの、または聞こえないものに対して、その状況にある音そのものが持つ感覚で表現した言葉です。」

“*onomatope ni naru kijun no dais an wa (gitaigo), oto no nai mono, mata wa kikoena mo ni taishite, sono joukyou wo aru oto sono mono ga motsu kankaku de hyougen shita kotoba desu.*”

“Kriteria ketiga untuk onomatopoe (*gitaigo*) adalah kata yang mengungkapkan situasi yang tidak bersuara atau tidak terdengar dengan pengertian suara itu sendiri.”

Pengertian *gitaigo* (擬態語) mengandung unsur kanji *tai* (態) yang memiliki makna ‘kondisi atau keadaan’. Meskipun pada dasarnya keadaan suatu benda tidak memiliki suara, namun di banyak bahasa negara keadaan tersebut bisa diekspresikan ke dalam ekspresi kata.

Berikut adalah contoh kalimat dari penggunaan ekspresi gitaigo :

- (17) 波がきらきりと光る。

*Namida ga Kirakira to hikaru.*

Ombak berkilauan cahaya (pantulan matahari).

(Masahiro, 2016)

- (18) でこぼこした板石の長い道である。

*Dekoboko shita itaseki no nagai michi de aru.*

Ini adalah lempengan batu panjang yang **bergelombang (tidak rata)**.

(Masahiro, 2016)

Selanjutnya, *Giyougo* (擬容語) adalah istilah kata yang menggambarkan keadaan bagaimana suatu tindakan dilakukan atau bagaimana terjadinya suatu kejadian dengan mengacu pada aspek-aspek gerak itu sendiri. Jika dilihat dari unsur kanjinya, kanji (容) mengandung makna 'isi' atau 'kandungan'. Hal ini menunjukkan bagaimana isi atau keadaan dari suatu tindakan dilakukan. Onomatope jenis *giyougo* ini sebagian besar termasuk ke dalam kelas kata adverbial atau keterangan tambahan. *Giyougo* berfungsi sebagai pembeda nuansa atau ragam tindakan, sehingga dapat menggambarkan dengan lebih jelas dan lebih hidup tindakan atau kejadian yang diceritakan.

Berikut adalah contoh penggunaan *giyougo* dalam bahasa Jepang :

- (19) 女の方は群の間を足まかせにのろのろ歩きます。

*Onna no hito wa gun no ma wo ashimakase ni noronoro arukimasu.*

Dia (perempuan) berjalan **lamban** melewati kerumunan.

(Masahiro, 2016)

- (20) 今度は夢も何も見ないでぐっすり寝る。

*Kondo wa yume mo nani mo minai de gussuri neru.*

Kali ini saya tidur **dengan nyenyak** tanpa bermimpi apapun.

(Masahiro, 2016)

- (21) 自分の隠れこむ場所はないかと探すかのように、きよろきよろあたりを見ました。

*Jibun no kakurekomu basho wan ai ka to sagasu ka no youni, kyorokyoro Atari wo mimashita.*

(Dia) **melihat-lihat sekitar** seperti mencari tempat untuk bersembunyi.

(Masahiro, 2016)

Terakhir adalah *Gijougo* (擬情語) merupakan jenis onomatope yang menggambarkan perasaan manusia. Jika dilihat dari kanjinya, kanji (情) memiliki makna ‘perasaan’ atau ‘emosi’ manusia. Seperti perasaan Bahagia, kecewa, sedih dan lain-lain dengan menggunakan ekspresi yang seolah memiliki suara dengan tujuan supaya informasi yang disampaikan lebih jelas.

Berikut adalah contoh penggunaan *Gijougo* (擬情語) dalam bahasa Jepang :

- (22) 小十郎はこのころはもううれしくてわくわくしている。

*Kojuuou wa kono koro wa mou ureshikute wakuwaku shite iru.*

Kojuuou akhir-akhir ini sedang **antusias** dan terlihat senang.

(Masahiro, 2016)

- (23) 自分は飲み過ぎから、ずきずきする頭を冷やそうとする。

*Jibun wa nomisugikara, zukizuki suru atama wo hiyasou to suru.*

Saya akan mengompres kepala yang **nyut-nyutan** karena terlalu banyak minum.

(Masahiro, 2016)



Dari pemaparan teori di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari jenis-jenis onomatope dalam bahasa Jepang seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4  
Jenis Onomatope Bahasa Jepang

Jenis Onomatope		Penjelasan
<i>Giongo</i> (擬音語)	<i>Giongo</i> (擬音語)	Ekspresi yang berasal dari bunyi benda mati dan alam
	<i>Giseigo</i> (擬声語)	Ekspresi yang berasal dari suara makhluk hidup seperti manusia dan hewan
<i>Gitaigo</i> (擬態語)	<i>Gitaigo</i> (擬態語)	Ekspresi yang menunjukkan keadaan benda mati
	<i>Giyougo</i> (擬容語)	Ekspresi yang menunjukkan ragam tindakan suatu aksi manusia atau kejadian
	<i>Gijougo</i> (擬情語)	Ekspresi yang menunjukkan perasaan manusia

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa onomatope secara garis besar terbagi dalam lima jenis yaitu *giongo* (擬音語) yang berasal dari bunyi benda mati, *giseigo* (擬声語) yang berasal dari suara makhluk hidup. Kemudian *gitaigo* (擬態語) terbagi atas tiga bagian yaitu *giongo* itu sendiri yang menunjukkan keadaan benda mati, *giyougo* (擬容語) menunjukkan ragam tindakan suatu aksi atau kejadian dan *gijougo* (擬情語) menggambarkan perasaan manusia.

### 2.5.3. Bentuk Penulisan Onomatope (Hiragana / Katakana)

Onomatope dalam bahasa Jepang ditulis menggunakan hiragana atau katakana. Meskipun tidak ada aturan pasti kapan harus menggunakan hiragana atau katakana, dalam buku *Jazz Up Your Japanese with Onomatopoeia*, penulis menyatakan bahwa hiragana digunakan untuk "suara lembut" dan katakana digunakan untuk "suara keras" dan adanya penekanan. Perhatikan contoh berikut ini:

- (24) 太陽の光で波がきらきら輝いている。

*Taiyou no hikari de nami ga kirakira kagayaite iru.*

Ombak **berkilauan** terkena sinar matahari.

(Akutsu, 1994)

- (25) 竹の兎はぴょんと跳ねる。

*Take no usagi wa pyon to haneru.*

Kelinci bambu **melompat-lompat**.

(Masahiro, 2016)

- (26) すると遠くでゴロゴロと云ふ雷鳴で。

*Suruto tōku de gorogoro to un fu raimei de.*

Kemudian dari kejauhan (terdengar) guntur **bergemuruh**.

(Masahiro, 2016)

Onomatope pada contoh nomor (24)きらきら dan (25)ぴょん merupakan onomatope jenis gitaigo (擬態語) dimana ekspresi onomatope tersebut menggambarkan suatu keadaan, maka penulisannya pada dasarnya menggunakan huruf hiragana. Sedangkan untuk contoh nomor (26)ゴロゴロ merupakan jenis onomatope (擬音語) yang menirukan suara dari anjing, maka penulisannya pada dasarnya menggunakan huruf katakana.

Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan pada buku Kisha Handobukku karya Fumitake (2010),

「基本的に「擬音語はカタカナ、擬態語はひらがな」とするようになっています。」

「擬態語は平仮名で書く。ただしニュアンスを出したい場合は片仮名書きしてよいが、乱用しない。」

“kihonteki ni “giyougo wa katakana, gitaigo wa hiragana” to suru youni natte imasu.”

“Gitaigo wa hiragana de kaku. Tadashi, nyuansu wo dashitai ba'ai wa katanagaki shite yoi ga, ranyou shinai”

Pada dasarnya, katakana digunakan untuk *giongo*, dan hiragana digunakan untuk *gitaigo*. Namun Fumitake juga mengungkapkan bahwa *gitaigo* pada dasarnya menggunakan hiragana, namun tentu saja adakalanya menggunakan katakana dengan nuansa penggunaannya yang tentu saja berbeda, bukan hanya untuk umpatan. Selain itu, penggunaan hiragana maupun katakana pada onomatope bahasa Jepang tergantung pada preferensi penulis atau situasi penggunaannya.

#### 2.5.4. Onomatope Bahasa Jepang secara Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang dapat didefinisikan sebagai *imiron* (意味論), yang berasal dari karakter *imi* (意味) yang berarti "makna" dan karakter *ron* (論) yang berarti "studi" atau "teori". Dalam bahasa Jepang, *imi* (意味) merujuk pada makna atau arti dari sebuah kata atau frasa, sementara *ron* (論) merujuk pada studi atau analisis tentang suatu topik.

Hal ini pun sama seperti pemaparan teori oleh Chonan Kazuhide (2017) :

「意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。」

“*imi ron wa gengogaku no bun’ya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu wo imiron to iimasu.*”

“Semantik adalah salah satu cabang linguistik. Studi tentang makna kata dan kalimat disebut semantik.”

Jadi, *imiron* 「意味論」 merujuk pada studi tentang makna bahasa dan simbol, termasuk analisis makna kata dan frasa, serta hubungan makna antara kata-kata dan kalimat-kalimat dalam konteks yang berbeda. Studi semantik juga melibatkan analisis unsur-unsur linguistik seperti konsep, referensi, ambiguitas, dan inferensi.

Onomatope bahasa Jepang secara semantik dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah onomatope yang diikuti oleh beberapa verba, yang kedua adalah onomatope yang hanya diikuti oleh satu verba. Dari segi arti hal tersebut tentu saja menunjukkan adanya perbedaan nuansa bagaimana keadaan tersebut terjadi atau dilakukan tergantung onomatope ataupun verba yang mengikutinya.

## 1. Onomatope yang diikuti oleh Beberapa Verba

Ada beberapa Onomatope yang diikuti oleh beberapa verba yang berbeda. Hal ini tentunya menimbulkan arti dan nuansa yang berbeda tergantung verbanya. Berikut adalah contoh onomatope yang diikuti oleh beberapa verba :

### a. Onomatope *jitto* (じっと) yang diikuti oleh beberapa verba.

(27) 僕らはその美しい景色をじっとみつめた。

*Bokura wa sono utsukushii keshiki wo jitto mitsumeta.*

Kami **menatap** pemandangan yang indah.

(<https://tatoeba.org/id/sentences/show/81709>)

(28) 父は目を閉じてじっと考え込んで座っていた。

*Chichi wa mewotojite jitto kangaekonde suwatte ita.*

Ayah duduk **terdiam** berpikir dengan menutup mata.

(<https://tatoeba.org/id/sentences/show/84341>)

(29) 彼女は自分に対するいじめのことでじっと考え込んでいた。

*Kanojo wa jibun ni taisuru ijime no koto de jitto kangaekonde ita.*

Dia **terdiam** merenungi perundungan yang menimpa dirinya.

(<https://tatoeba.org/id/sentences/show/89092>)

Jika dilihat dari ketiga contoh diatas, onomatope yang digunakan adalah sama yaitu *jitto* (じっと) yang diikuti oleh beberapa verba seperti pada contoh (27) *jitto* untuk verba *mitsumeru* yang berarti melihat menunjukkan melihat dengan mata tidak bergerak dan menatap satu titik serta tidak memalingkan pandangan, kemudian pada contoh (28) onomatope *jitto* untuk verba *suwaru* yang bermakna duduk, menunjukkan duduk lalu terdiam dan tidak bergerak, selanjutnya pada contoh (29) *jitto* yang diikuti oleh verba *kangaekomu* yang bermakna merenungi, menunjukkan merenungkan sesuatu lalu terdiam dan tidak ada pergerakan lalu fokus pada suatu hal yang direnungkannya. Dapat disimpulkan dari contoh penggunaan onomatope yang diikuti oleh beberapa verba diatas dapat mempengaruhi arti dari onomatopenya itu sendiri serta verba yang memarkahinya.

## 2. Onomatope yang diikuti oleh Satu Verba

Beberapa onomatope yang diikuti oleh satu verba menunjukkan bagaimana nuansa gerak yang dilakukan oleh subjek tergantung pada onomatope yang ada di depannya. Berikut adalah contoh beberapa onomatope yang diikuti oleh satu verba.

### a. Onomatope untuk verba *taberu* (食べる) ‘makan’ :

(30) がつつ食べる

*Gatsugatsu taberu.*

Makan dengan **rakus**.

(31) ぱくぱく食べる。

*Pakupaku taberu.*

Makan dengan **nafsu**.

(32) むしゃむしゃ食べる。

*Musha-musha taberu.*

Makan dengan **terburu-buru**.

(33) ぺろぺろ食べる。

*Peropero taberu.*

Makan dengan **menjilat-jilat** (seperti memakan eskrim).

(Masahiro, 2016)

### b. Onomatope untuk verba *furu* (降る) ‘turun (hujan)’

(34) 雨がしとしと降る。

*Ame ga shitoshito furu.*

Hujan turun **lebat (dengan butiran yang kecil)**.

(35) 雨がざあっと降る。

*Ame ga zaatto furu.*

Hujan turun (**deras dengan butiran yang besar**).

(36) 雨がぱらぱらと降る。

*Ame ga parapara to furu.*

Hujan turun **dengan butiran-butiran yang jarang (seperti awal turun hujan)**.

(37) 雨がしよぼしよぼ降る。

*Ame ga shobo-shobo furu.*

Hujan turun **disertai angin**.

(Masahiro, 2016)

Dari dua contoh verba diatas dapat diperhatikan bahwa nuansa keadaan suatu kegiatan atau kejadian diatas memiliki nuansa yang berbeda-beda tergantung ekspresi onomatope di depannya. Hal ini dapat menggambarkan dengan lebih jelas keadaan yang diceritakan kepada pendengar maupun pembaca seolah pendengar atau pembaca ikut merasakan dan masuk ke dalam cerita tersebut dengan lebih hidup dan berwarna.

### 2.5.5. Onomatope Bahasa Jepang secara Fonologi

Dalam bahasa Jepang fonologi disebut dengan *on'inron* (音韻論) adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang sistem bunyi atau fonem dalam bahasa. Seperti pemaparan teori yang disampaikan oleh Chonan Kazuhide (2017) :

「音韻論は言語学の分野の一つです。言葉は音と意味からできています。言葉の音の研究を音韻論と言います。…」

“*oninron wa gengogaku no bun'ya no hitotsu desu. Kotoba wa oto to imi kara dekite imasu. Kotoba no oto no kenkyuu wo oninron to iimasu. ...*”

“Fonologi adalah salah satu cabang linguistik. Kata-kata terdiri dari suara dan makna. Ilmu yang mempelajari bunyi kata disebut fonologi. ...”

Dari teori diatas, ada banyak hal yang dipelajari dalam cabang ilmu linguistik fonologi dalam mempelajari *giyougo* dan *gitaigo*, seperti karakteristik huruf vokal “a-i-u-e-o” terhadap kecenderungan makna yang dikandungnya, dan karakteristik konsonan bunyi besar ataupun bunyi kecil *seion* (清音) atau *dakuon* (濁音) terhadap besar atau kecilnya suara yang digambarkan dan lain sebagainya.

#### 1. Konsonan / *Shi'in* (子音)

Perbedaan bunyi konsonan terhadap besar kecilnya suara seperti *seion*, *dakuon*, atau *handakuon* yang dihasilkan dapat mempengaruhi pula makna dari onomatope tersebut. Bandingkan contoh berikut:

(38) 涙がほろほろと落ちる。

*Namida ga horo-horo to ochiru.*

Air mata **mentes (ringan)**.

(39) 涙がぼろぼろと落ちる。

*Namida ga poro-poro to ochiru.*

Air mata **mengalir (sedang)**.

(40) 涙がぼろぼろと落ちる。

*Namida ga boro-boro to ochiru.*

Air mata **mengalir (deras)**.

(Akutsu, 1994)

Seperti pada contoh di atas, diketahui ほろほろ *horo-horo* pada contoh (38) merupakan bunyi *seion* (清音), pada contoh di atas menunjukkan air mata menetes ringan, kemudian pada contoh (39) ぼろぼろ *poro-poro* merupakan bunyi *handakuon* (半濁音) menunjukkan air mata mengalir secara (sedang), dan contoh (40) ぼろぼろ *boro-boro* merupakan bunyi *dakuon* (濁音) menunjukkan air mata yang mengalir secara deras.

Mengacu pada contoh perbedaan bunyi konsonan pada penggunaan onomatope bahasa Jepang dapat disimpulkan seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 5  
Onomatope Secara Fonologis (Konsonan)

Bunyi	Nuansa
<i>Seion</i> (清音)	Kecil, ringan, halus
<i>Handakuon</i> (半濁音)	Sedang
<i>Dakuon</i> (濁音)	Besar, berat, kasar, tidak baik

Dari hasil pemaparan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bunyi *seion* menunjuk pada nuansa sesuatu yang kecil, ringan atau halus. Kemudian bunyi *handakuon* menggambarkan bunyi sesuatu yang sedang. Dan bunyi *handakuon* menggambarkan bunyi yang besar, berat atau kasar.

## 2. Vocal / *Bo'in* (母音)

Dalam onomatope bahasa Jepang, tidak hanya konsonan yang terdapat perubahan pada bunyinya, namun pada bunyi vokal pun terdapat kecenderungan perbedaan makna yang dihasilkan. Perhatikan contoh kalimat berikut :

(41) ぴちぴちの服を着ている。

*pichi-pichi no fuku wo kite iru*

Memakai baju yang pas (**slim fit**).

(42) だぶだぶの服を着ている。

*dabu-dabu no fuku wo kite iru.*

Memakai baju yang **longgar / kedodoran**.

(Akutsu, 1994)

Pada contoh kalimat (41) dan (42) memiliki perbedaan pada vocal yaitu bunyi vocal [i] dan [a]. keduanya memiliki perbedaan pada nuansanya. Yang pertama untuk vokal [i] memiliki kecenderungan nuansa yang ringan dan kecil, sedangkan pada vokal [a] memiliki kecenderungan berat dan besar.

Pada kebanyakan bahasa pun banyak ditemukan kecenderungan seperti pada contoh-contoh yang telah dipaparkan diatas. Berikut adalah beberapa contoh bahasa yang memiliki perbedaan makna kecil atau besarnya berdasarkan bunyi konsonan dan vokalnya.

Tabel 6  
Onomatope secara Fonologis (Vokal)

	(小さい) besar	(大きい) besar
Bahasa Yoroba	Kpengpeng	Gbenggbeng
Bahasa Yunani	Mikros	Makros
Bahasa Prancis	Petit	Grand
Bahasa Indonesia	Kecil	Besar

Dari hasil pemaparan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari beberapa bahasa pun memiliki kecenderungan karakteristik makna bunyi vokal yang sama.



Dimana bunyi vokal ‘a’ menunjukkan makna sesuatu yang besar, sedangkan bunyi vokal ‘i’ menunjukkan makna sesuatu yang kecil.

### 2.5.6. Onomatope Bahasa Jepang secara Morfologis

Morfologi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan keitairon (形態論) adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata-kata, termasuk bentuk, arti, dan perubahan bentuk kata. Dalam bahasa Jepang, morfologi melibatkan analisis kata berdasarkan pola konjugasi dan afiksasi. Bahasa Jepang memiliki banyak morfem (unit terkecil makna dalam kata) yang digunakan dalam pembentukan kata. Bentuk dasar kata dalam bahasa Jepang adalah kata dasar atau "stem" (ashirai), yang biasanya merupakan sebuah morfem. Bentuk kata ini kemudian dapat diubah melalui proses konjugasi atau afiksasi untuk membentuk kata-kata yang lebih kompleks dengan arti yang berbeda. Seperti pemaparan teori yang disampaikan oleh Chonan Kazuhide (2017) :

「形態論は言語学の分野の一つです。言葉の形の研究を形態論と言います。…」

“*keitairon wa gengogaku no bun'ya no hitotsu desu. Kotoba no katachi no kenkyuu wo keitairon to iimasu...*”

"Morfologi adalah salah satu bidang linguistik. Ilmu yang mempelajari bentuk kata disebut morfologi (oninron)..."

Onomatope bahasa Jepang mengalami perubahan secara morfologis, terutama karena afiksasi dan duplikasi.

#### 1. Afiksasi

Afiks dalam bahasa Jepang hanya dikenal prefiks yang disebut *settogou* (接頭語) dan sufiks yang dikenal sebagai *setsubigo* (接尾語) . Dalam onomatope bahasa Jepang sejauh ini yang diketahui hanya terdapat afiksasi pada sufiks atau *setsubigou* (接尾語) atau imbuhan akhir. Imbuhan akhir ini ditemukan beberapa macam seperti sufiks ~っと, ~り, ~ん, dan bunyi vokal panjang atau *chouon* (長音) .

Perhatikan beberapa contoh penggunaan kalimat onomatope bahasa Jepang yang mengalami afiksasi berikut ini :

- (43) 茶わんを落としたが、割れなかったので、ほっとした。

*Chawan wo otoshitaga, warenakatta no de, hotto shita.*

Saya menjatuhkan mangkuk, tetapi karena tidak pecah, jadi saya **lega**.

(Akutsu, 1994)

- (44) たかしくんは授業中いつもぼんやりしている。

*Takashi kun wa jugyou chuu itsumo bonyari shite iru.*

Takashi selalu terlihat **bengong** selama kelas berlangsung.

(Akutsu, 1994)

- (45) まだ頭は**がんがん**するけど熱はもうないよ。

*Mada atama ga **gangan** suru kedo netsu wa mou nai yo.*

Kepala saya masih **berdenyut-denyut**, tetapi sudah tidak ada demam.

(Akutsu, 1994)

- (46) 夕方になるとカラスの**カーカー**という鳴き声が聞こえてくる。

*Yuugata ni naru to karasu no **kaakaa** to iu nakigoe ga kikoete kuru.*

Ketika sudah sore, terdengar **gakgak** suara burung gagak.

(Akutsu, 1994)

Mengacu pada beberapa contoh penggunaan afiksasi pada onomatope bahasa Jepang diatas maka diketahui untuk afiksasi berakhiran ~っと seperti pada contoh kalimat (43) biasanya merujuk pada suara yang berhenti secara tiba-tiba seperti tersendat atau sebagai pengeras arti. Kemudian afiksasi pada berakhiran ~り seperti pada contoh kalimat (44) menggambarkan nuansa kelembutan atau sesuatu yang terjadi secara lambat dan terasa seolah sesuatu yang panjang atau disengaja. Selanjutnya afiksasi berakhiran ~ん seperti pada contoh (45) biasanya mendeskripsikan keadaan, bukan suara dan menunjukkan sesuatu yang terus-menerus atau seolah keadaan tersebut menyisakan gema setelahnya. terakhir afiksasi berakhiran vocal panjang atau *chou'on* seperti pada contoh (46)

menggambarkan rasa berkelanjutan atau berkepanjangan. Sesuatu sedang terjadi dan itu terjadi untuk waktu yang lama.

Selain itu terdapat sufiks atau imbuhan untuk menggambarkan keadaan yang berbeda-beda. Misalnya untuk menggambarkan bagaimana keadaan benda yang terguling menggelinding yang dihasilkan dari verba *ころがる* terdapat perubahan seperti berikut ini :

- a. *ころころ* : *ころがる* : berguling berputar-putar (terus-menerus)
- b. *ころり* : *ころがる* : berguling (satu kali saja)
- c. *ころっと* : *ころがる* : berguling lalu tersangkut dan berhenti
- d. *ころりころり* : *ころがる* : berguling lalu berhenti, lalu berguling lagi (berulang ulang).
- e. *ころりんこ* : *ころがる* : berguling satu kali lalu tak bergerak lagi sama sekali

Seperti contoh yang diatas, dari kata *koro* *ころ* terjadi perubahan gitaigo yang mempunyai nuansa yang berbeda-beda dengan sufiks atau imbuhan yang berbeda-beda pula.

## 2. Reduplikasi

Sama seperti dalam banyak bahasa lain, reduplikasi bunyi melambangkan pengulangan dalam bunyi atau tindakan. Dalam bahasa Jepang pengulangan bunyi ini disebut dengan *jougo* (疊語). Mungkin kita sering jumpai pada kosakata dalam bahasa Jepang yang menggunakan tanda iterasi “々” ini seperti pada kata : *toki-doki* (時々), *iro-iro* (色々), *hito-bito* (人々) dan lain sebagainya. Dalam onomatope hal tersebut biasanya merujuk pada sesuatu yang terjadi berulang kali. Contoh penggunaan onomatope yang berbentuk kata berulang atau reduplikasi seperti *ばらばら*、*わさわさ*、*ごぼごぼ*、*ごろごろ*.

Selain itu terdapat juga reduplikasi onomatope yang berasal dari jenis kata sifat atau dalam bahasa Jepang disebut keiyoshi (形容詞) dan berasal dari kata kerja atau doushi (動詞) . Seperti contoh berikut pengulangan dari kata sifat :

- a. 重い (おもい) berat : 重々 (おもおも)
- b. 広い (ひろい) luas : 広々 (ひろひろ)
- c. 早い (はやい) cepat : 早々 (はやはや)
- d. 鈍い (のろい) lambat : 鈍々 (のろのろ)

### 2.5.7. Onomatope Bahasa Jepang secara Sintaksis

Onomatope bahasa Jepang secara sintaksis merujuk pada penggunaannya sebagai kelas kata. Onomatope dalam bahasa Jepang biasanya digunakan sebagai kata keterangan atau *fukushi* (副詞) yang menerangkan suatu kondisi atau keadaan. Selain sebagai *fukushi*, onomatope bahasa Jepang pun dapat digunakan sebagai kelas kata lain seperti verba atau *doushi* (動詞) atau kata kerja, *meishi* (名詞) atau kata benda, dan *keiyoudoushi* (形容動詞) atau adjektifa. Tamori dan Lawrence dalam *Onomatope -Keitai To Imi-* (2001) mengatakan bahwa: 「日本語オノマトペは、形態的に副詞、動詞、名詞、形容動詞として働くことができます。」 *Nihongo no onomatope wa, keitaitekini fukushi, doushi, meishi, keiyoudoushi toshite hataraku koto ga dekimasu.* “Secara morfologi onomatope bahasa Jepang bisa berfungsi sebagai adverbial, verba, nomina dan adjektiva -na”. berikut adalah jenis kelas kata menurut Tamori dan Lawrence:

#### a) Berfungsi sebagai Adverbial / *Fukushi* (副詞)

Dalam penggunaan adverbial dalam onomatope bahasa Jepang, terdapat dua jenis adverbial yaitu *youtai fukushi* (様態副詞) dan *kekka fukushi* (結果副詞) .

- *Youtai Fukushi* (様態副詞)

*Youtai Fukushi* (様態副詞) adalah adverbial keadaan sebagai kata keterangan yang menggambarkan keadaan atau situasi dari suatu pergerakan. Dalam onomatope adverbial ini dapat berfungsi untuk menerangkan kelas kata

lainnya seperti *doushi*, *keiyoushi* dan *meishi*. Adverbial ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan keterangan yang terbentuk dari bunyi dan biasa ditambahkan dengan partikel *to* (と) . Namun, penggunaan partikel *to* ini tidak mutlak digunakan sebagai kata bantu untuk adverbial. Perhatikan contoh berikut:

(47) 黒川さんはその問題にすらすらと答えた。

*Kurokawa san wa sono mondai ni sura-sura to kotaeta.*

Kurokawa menjawab pertanyaan **dengan lancar**.

(Akutsu, 1994)

- *Kekka fukushi* (結果副詞)

*Kekka fukushi* (結果副詞) merupakan adverbial hasil atau efek yaitu perubahan keadaan yang disebabkan oleh suatu tindakan atau pergerakan, kemudian hasil atau efek tersebut dapat mewakili keadaan subjek atau objek yang berubah. Untuk menunjuk hasil dari suatu aksi dalam onomatope sebagai adverbial ini biasanya menggunakan partikel *ni* (に) . Dimana partikel *ni* (に) menunjukkan perubahan dari hasil pada suatu objek. Perhatikan contoh di bawah ini:

(48) シャツがびしょびしょに濡れてしまった。

*Shatsu ga bishobisho ni nurete shimatta.*

Kemeja saya jadi **basah kuyup**.

(Akutsu, 1994)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penggunaan onomatope sebagai kelas kata adverbial terdiri dari dua jenis, yaitu *youtai fukushi* dan *kekka fukushi*. *Youtai fukushi* merupakan adverbial yang digunakan untuk menerangkan suatu keadaan atau situasi dari suatu pergerakan, sedangkan *kekka fukushi* merupakan adverbial untuk menerangkan hasil atau efek dari suatu tindakan atau pergerakan.

#### b) Berfungsi sebagai Verba / *Doushi* (動詞)

Selain adverbial, onomatope juga dapat digunakan sebagai kata kerja atau verba. Pada hal ini penggunaan onomatope digabungkan dengan kata kerja *suru*

(する) . Kemudian pada penggunaannya dapat diletakkan partikel *to* (と) ataupun tidak pada onomatope di depannya. Selain itu, perubahan bentuk onomatope jika digabungkan dengan kata kerja *tsuku* (つく) maka tidak dapat diletakkan partikel *to* (と) , contohnya seperti *mukatsuku* (むかつく) yang bermakna muak dan berasal dari kata *mukamuka* (むかむか) dan diubah menjadi *muka* (むか) lalu digabungkan dengan kata kerja *tsuku* (つく) . Berikut adalah contoh kalimat dari onomatope sebagai verba:

(49) テレビを見ているうちに、うとうとしてしまった。

*Terebi wo mite iru uchi ni, utouto shite shimatta.*

Saat menonton tv saya **terkantuk-kantuk**.

(Akutsu, 1994)

(50) 茶わんを落としたが、割れなかったので、ほっとした。

*Chawan wo otoshitaga, warenakatta no de, hotto shita.*

Saya menjatuhkan mangkuk, tetapi karena tidak pecah, jadi saya **lega**.

(Akutsu, 1994)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa onomatope yang berfungsi sebagai kata kerja atau *doushi* harus diletakkan kata kerja *suru* (する) atau *tsuku* (つく) untuk dapat menjadi onomatope yang berbentuk kata kerja. Dan pada *doushi suru* dapat letakkan partikel *to* (と) atau tidaknya, sedangkan pada kata kerja *tsuku* tidak diletakkan partikel *to* (と) .

### c) Berfungsi sebagai Nomina / *Meishi* (名詞)

Onomatope bahasa Jepang dapat juga berfungsi sebagai nomina. Pada umumnya penggunaan onomatope bahasa Jepang sebagai nomina hanya dengan menambahkan partikel の antara onomatope dengan kaimat nomina. Namun, penggunaan nomina ini terbagi atas nomina tunggal dan nomina gabungan. Nomina tunggal yaitu onomatope yang diletakkan partikel の, が, を dan ditambahkan verba selain *suru* (する) atau nomina atau adjektiva. Kemudian nomina gabungan

merupakan perubahan dari onomatope dan verba dan terhubungnya dengan nomina lain dan membentuk suatu nomina yang baru. Berikut adalah contoh penggunaannya.

- Nomina tunggal / *Tandokumeishi* (単独名詞)

(51) このヌメヌメの原因は何？

*Kono numenume no gen'in wan ani?*

Apa penyebab dari **lendir** ini?

(Masahiro, 2016)

(52) 地味すぎてキラキラが欲しいです。

*Jimi sugite kirakira ga hoshii desu.*

karena terlalu polos, jadi aku ingin yang ada **pernak-perniknya**.

(Masahiro, 2016)

(53) キラキラを買うの？

*Kirakira wo kau no?*

Kau beli **pernak-pernik**?

(Masahiro, 2016)

- Nomina gabungan / *Fukugoumeishi* (複合名詞)

Contoh onomatope dan verba yang mengalami perubahan menjadi nomina baru.

びしょびしょに濡れる → ビショ濡れ

*Bishobisho ni nureru* → *bishonure*

Menjadi basah → basah kuyup

ボロボロに負ける → ボロ負け

*Boroboro ni makeru* → *boromake*

kalah menjadi compang-camping → kalah telak

Contoh onomatope dan verba yang terhubung dengan verba lain.

キラキラ+星 → きらきら星 : kerlap-kerlip bintang

*Kirakira + hoshi* → *kirakirahoshi* : kerlap-kerlip bintang

バサバサ+髪 → バサバサ髪 : kerlap-kerlip bintang

*Basabasa + kami* → *basabasa kami* : rambut keriting

Kemudian Tamori dan Lawrence menambahkan bahwa onomatope dengan bentuk kelas ata nomina biasanya digunakan pada bahasa bayi atau anak kecil. Karena bayi pada umumnya belum memahami apa yang dikatakan oleh orang dewasa. Pada bahasa yang sering digunakan untuk bayi atau anak kecil paling banyak adalah onomatope *giongo* dan *gitaigo*, sehingga suara atau bunyi yang dihasilkan dari suatu objek tersebut kemudian digambarkan atau diekspresikan menjadi sebuah kata onomatope berupa nomina. Sebagai contoh ワンワンが来たよ (guguknya datang tuh), kata ワンワン memiliki makna sebagai kata yang mewakili anjing diambil dari suara yang dihasilkan oleh anjing yang kemudian menjadi sebuah kosa kata onomatope nomina.

#### d) Berfungsi sebagai Adjektiva -na / *Keiyoudoushi* (形容動詞)

Onomatope bahasa Jepang dapat digunakan secara langsung sebagai adjektifa -na. Selain penggunaan sebagai onomatope adjektifa -na, terkadang juga digunakan bersama kopula *-da / desu* (だ/です) pada sebuah kalimat. Seperti pada contoh berikut ini:

- (54) 風で砂が入ってきたので、床がざらざらだ。  
*Kaze de suna ga haitte kita no de, yuka ga zarazara da.*  
 Lantainya **kasar** karena pasir yang tertiuip angin.

(Masahiro, 2016)

- (55) でも、苦労しているよ。髪もケスケスさ…  
*Demo, kurou shite iru yo. Kami mo kesukesu sa...*  
*Tapi saya menderita lho. Rambut saya pun **menipis**...*

(Masahiro, 2016)

Pada contoh (54) onomatope ditambahkan dengan kopula *-da* (～だ) . Kemudian pada contoh (55) onomatope ケスケス tanpa diikuti kopula-*da* (～だ) . Dilihat dari penjelasan di atas bahwa onomatope yang berfungsi sebagai adverbial pun dapat berfungsi juga sebagai verba, nomina dan adjektiva.

Selain itu, penggunaan onomatope berdasarkan fungsi kelas kata adverbial yang berfungsi sebagai verba ataupun nomina dengan menghilangkan verba aslinya



dapat juga merujuk pada kesimpulan buku *e de wakarū giyougo gitaitaigo*. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Untuk menggambarkan perasaan diri sendiri banyak ditunjukkan [～する] atau [～した], seperti: いらいら、うんざり、がっかり、ほっと、わくわく.
- b. Untuk menggambarkan kondisi perasaan orang lain biasanya ditunjukkan dengan [～している], seperti: おどおど、おろおろ、ぐずぐず、しょんぼり、にこにこ、もじもじ.
- c. Untuk menggambarkan rasa atau sifat benda atau pun orang biasanya ditunjukkan dengan [～している] atau [～した (人・もの)], seperti あっさり、からっと、さっぱり、しっかり、はっきり、ちゃっきり.
- d. Untuk menggambarkan perasaan menyentuh tekstur benda seperti lengket atau lembap biasanya ditunjukkan dengan [～する], [～している] atau [～した (もの)], seperti: ざらざら、じめじめ、つるつる、ねばねば、べたべた.
- e. Untuk menggambarkan derajat perasaan yang ekstrem seperti keadaan yang parah, atau kekacauan biasanya ditunjukkan dengan [～だ] atau [の (もの)], seperti: ぎりぎり、ざらざら、だぶだぶ、ふらふら、ぼろぼろ、めちゃくちゃ.

## 2.6. Kecap Anteuran Bahasa Sunda

*Kecap anteuran* dalam bahasa Sunda merupakan kata yang berfungsi untuk mengantarkan verba atau kata kerja (*kecap pagawean*) dan terkadang digunakan untuk mengantarkan kata sifat (adjektiva). *Kecap anteuran* biasa juga disebut *kecap panganteur*, secara umum berarti sebagai aspek inkoatif. Dimana aspek inkoatif merupakan aspek yang menggambarkan awal dari suatu tindakan atau peristiwa berlangsung.

### 2.6.1. Definisi *Kecap Anteuran* Bahasa Sunda

Definisi *kecap anteuran* dijelaskan oleh beberapa ahli bahasa seperti Coolsma (1873) mengungkapkan bahwa *kecap anteuran* selalu mendahului verbanya bila muncul bersama. *Kecap anteuran* digunakan untuk menyatakan bunyi perasaan, dan dengan bentuk bunyi yang pendek digunakan untuk memerintahkan melakukan sesuatu. *Kecap anteuran* juga masuk ke dalam *tusschenwerspels* atau kata pengantar. Unsur yang termasuk *tusschenwerspels* yaitu (1) interjeksi, (2) onomatope, (3) *tusschenwerspels*/kata pengantar. Coolsma juga mengemukakan bahwa *kecap anteuran* dapat membentuk kalimat perintah, misalnya kata *pok!* ‘bicaralah!’, juga dapat menduduki bentuk predikat. Misalnya pada kalimat : *teu daekeun pok* ‘tidak mau (mulai) berbicara’.

Namun pada penelitian sebelumnya, Fatimah (1986) mengungkapkan teori Coolsma yang mengatakan bahwa *kecap anteuran* selalu mendahului verba adalah tidak tepat. Berikut kontradiksi dalam contoh penggunaan *kecap anteuran* tidak selalu mendahului verbanya.

- (56) *Teu daekeun pok ngomong.*  
tidak mau(dia) **mulai** berbicara.  
‘(dia) pun tidak mau (mulai) berbicara.  
(Djajasudarma 1986)
- (57) *Teu daekeun pok Ø.*  
tidak mau(dia) **mulai** (berbicara).  
‘(dia) pun tidak mau (mulai berbicara).  
(Djajasudarma 1986)

Contoh (56) menunjukkan *kecap anteuran* muncul bersama verbanya, *kecap anteuran* disini bisa didefinisikan sebagai predikat karena ada verba yang mengikutinya. Namun klausa (57) tidak bisa disebut sebagai predikat karena kata *pok* tidak diikuti oleh verba melainkan bisa berdiri sendiri dengan makna yang secara tidak langsung sama dengan klausa (56).

Kemudian Lezer (1931) mengemukakan bahwa fungsi *kecap anteuran* terutama untuk menceritakan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, untuk

menimbulkan gambaran supaya pendengar ikut menggambarkan dengan lebih jelas kejadian tersebut. Dalam bahasa Belanda dikatakan : “*pats...*” ‘terpelantinglah’ dan “*bom...*” ‘jatuhlah’, akan lebih jelas menggambarkan apa yang terjadi dibandingkan hanya dengan mengatakan : terpelanting atau terjatuh.

Pernyataan Lezer diatas menyatakan bahwa *kecap anteuran* secara pragmatis digunakan untuk menunjukkan situasi yang dinamis (kejadian tiba-tiba), sehingga pendengar dapat merasakan adanya perubahan situasi mengenai kejadian yang diceritakan. Dalam penelitian sebelumnya, Fatimah (1986) mengatakan pernyataan Lezer diatas kurang lengkap, karena *kecap anteuran* tidak hanya menyatakan sesuatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi dapat menunjukkan situasi awal, cara dan ragam tindakan (makna yang diungkapkan verba dilakukan atau dialami). Bandingkan dua klausa berikut :

- (58) *Kuniang hudang*.  
Bangun **menggeliat (dengan menggeliat perlahan)**.  
(Djasudarma 1986)
- (59) *Korejat hudang*.  
Terbangun **terperanjat (dengan cepat dan tiba-tiba)**.  
(Djasudarma 1986)

Keduanya memiliki makna aspek inkoatif (situasi awal yang menunjukkan verba yang dilakukan atau yang dialami). Masing-masing klausa ditambah dengan makna ragam tindakan. Pada klausa (58) ditambah dengan makna ragam tindakan aktif dengan cara lamban, sedangkan pada klausa (59) ditambah dengan ragam tindakan pasif dengan cara cepat dan secara tiba-tiba.

Selain itu Ardiwinata (1984) mengemukakan bahwa *tusschenwerpsels* meliputi dua hal : (1) interjeksi, dan (2) onomatope, sedangkan *kecap anteuran* disebut sebagai *panganteur pagawean* (jenis ke-9) di dalam pembentukan verba (*kecap pagawean*).

Kemudian menurut Adiwidjaja (1951) mengungkapkan bahwa di dalam bahasa Sunda, *kecap anteuran* yang menunjukkan bahwa suatu tindakan baru dimulai itu tidak terhitung jumlahnya. Adiwidjaja juga mengemukakan bahwa

*kecap anteuran* muncul pada ucapan atau cerita untuk menambah segarnya bahasa serta menciptakan gambaran yang jelas atas suatu tindakan, bagaimana cara dan ragam melakukannya.

Dari dua pernyataan Ardiwinata sepertinya dipengaruhi oleh Coolsma (1873) mengenai *kecap anteuran* yang termasuk ke dalam unsur interjeksi ataupun onomatope. Begitupun dengan pernyataan Adiwidjaja hampir sama dengan pandangan yang dikemukakan oleh Lezer (1931) dimana *kecap anteuran* ditinjau secara pragmatis melibatkan pembicara dan pendengar. Adiwidjaja mengungkapkan adanya cara dan ragam tindakan makna yang dilakukan atau dialami secara implisit disamping makna aspek inkoatif.

Definisi *kecap anteuran* bahasa sunda yang dikemukakan beberapa ahli diatas, bisa disimpulkan bahwa *kecap anteuran* mencakup beberapa unsur pembentuknya. Pada suatu kondisi bisa berfungsi sebagai interjeksi atau kata seru, adverbial yang mendahului verbanya, dan onomatope. Dari segi pragmatis *kecap anteuran* digunakan untuk menunjukkan situasi yang dinamis atau terjadi secara tiba-tiba maupun perlahan tergantung adverbialnya, sehingga pendengar dapat merasakan perubahan situasi mengenai kejadian tersebut dan untuk menambah kesegaran bahasa dan menciptakan gambaran yang jelas tentang suatu tindakan, bagaimana melakukannya dan ragamnya.

### **2.6.2. *Kecap Anteuran* secara Semantis**

Semantik dalam bahasa Sunda dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Sunda. Semantik bahasa Sunda mempelajari makna kata dalam konteks, perubahan makna kata, relasi antara kata, dan pola makna dalam bahasa Sunda.

Verba-verba yang merujuk pada *kecap anteuran* seringkali mengalami perubahan makna, pergeseran ini disebabkan adanya penggantian verba tersebut dengan verba lain. Pergeseran verba ini tidak hanya terdapat pada verba, tetapi juga terdapat pada adjektiva yang merujuk pada *kecap anteuran*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(60) **Gek** sila dina samak di teras hareup

(Djajasudarma 1986)

(61) **Gek** diuk nyanghareupan semah

(Djajasudarma 1986)

Pada kalimat nomor (60) dan (61) *kecap anteuran gek sila* dan *gek diuk* menggunakan *kecap anteuran* yang sama yaitu *gek* dengan verba yang mengacunya yaitu *sila* dan *diuk*. Makna *sila* dan *diuk* dalam bahasa Sunda memiliki perbedaan makna dari cara duduknya, kata *sila* memiliki makna ‘duduk’ dengan melipat kaki, sehingga kaki yang satu bertopang pada kaki yang lain. Sedangkan *diuk* ‘duduk’ memiliki makna duduk dengan kaki menjuntai seperti duduk di kursi maupun di tangga. Perbedaan semacam ini memang hanya bisa dirasakan oleh masyarakat sunda sebagai pengguna bahasa Sunda itu sendiri.

(62) Barang **bray** beurang, ... beh ningal darat.

(Djajasudarma 1986)

(63) *Barang bray beunta ningali langit lenglang.*

(Djajasudarma 1986)

Pada kalimat nomor (62) *Barang bray beurang, ... beh ningal darat*. ‘begitu mulai siang, ... terlihatlah daratan’, dan pada kalimat nomor (63) *barang bray beunta ningali langit lenglang* ‘begitu mulai membuka mata melihat langit tanpa awan’. *Kecap anteuran* pada dua kalimat diatas menggunakan *kecap anteuran* yang sama yaitu *bray*, tetapi terdapat perbedaan kelas kata mengacu pada kata mengikutinya. *Kecap anteuran bray* pada kalimat nomor (62) diikuti kata *beurang* ‘siang’ dimana kata *beurang* ini merupakan kelas kata adjektiva dan *bray* pada kalimat nomor (63) diikuti oleh kata *beunta* ‘membuka mata’ merupakan kelas kata kerja. Dari perbedaan kata dan juga kelas kata, maka makna yang terkandung dalam kalimat tersebut pun akan berbeda.

### 2.6.3. Jenis dan Contoh *Kecap Anteuran* Bahasa Sunda

Kecap anteuran atau kata seru dalam bahasa Sunda terbagi atas tiga jenis, yaitu : bunyi rasa, tiruan bunyi, dan kata seru verbal. Berikut adalah beberapa contoh dan penggunaan dari masing-masing *kecap anteuran* bahasa Sunda :

#### 1. *Kecap Anteuran* Kata Seru Bunyi Rasa

Penggunaan *kecap anteuran* kata seru bunyi rasa diantaranya adalah :

- a. *Kecap anteuran* kata seru untuk memanggil, seperti : *ri* ‘memanggil bebek’, *hiuk-hiuk* ‘memanggil angin dsb.
- b. *Kecap anteuran* kata seru pada waktu menyapa ataupun menjawab sapaan, seperti : *eh* ‘hai’, *kah* ‘ya’, *heueuh* ‘ya’ dsb.
- c. *Kecap anteuran* kata seru berikutnya adalah untuk memberi semangat atau dorongan, seperti : *heeh* ‘untuk mempercepat jalannya hewan penarik’, *cuh* ‘untuk mendorong keberanian anjing dsb.
- d. *Kecap anteuran* kata seru untuk menyatakan keinginan, seperti : *atuh* ‘atuh’, *hok* ‘kata seru menghentikan kuda’, *sieuh* ‘kata seru untuk mengusir ayam’ dsb.
- e. *Kecap anteuran* kata seru untuk menyatakan ketidakmauan atau ketidaksenangan, seperti : *ah* ‘ah’, *ih* ‘aih’, *hih ieuh* ‘ah’, *cis* ‘cis’, *yeh*, *yeng* ‘cis’, *abong* ‘cis’, *her* ‘aih’, *ben* ‘bah’, *sih* ‘sih’ dsb.
- f. *Kecap anteuran* kata seru yang menyatakan kesedihan atau kepiluan, seperti : *oh* ‘oh’, *lah* ‘lha’, *(a)duh* ‘(a)duh’, *uh-eh* ‘ah-ah’, *boro*, *hanas* ‘sayang’, *humayua* ‘sayang, menyesal’ dsb.
- g. *Kecap anteuran* kata seru untuk menggambarkan kegembiraan, seperti : *(eu)leuh* ‘hai’, *huh* ‘huh’ dsb.
- h. *Kecap anteuran* kata seru yang menyatakan keheranan atau kejadian yang tidak terduga, seperti : *aeh* ‘aih’, *eeh* ‘eeh’, *iuh* ‘aih-aih’, *heeh*, *eh* ‘heeh, eh’, *wet* ‘kok’, *bo* ‘boh’, *jah* ‘jah, hai’, *tuh* ‘itu’.
- i. *Kecap anteuran* kata seru yang tidak dapat dikategorikan kedalam salah penggunaan diatas tersebut adalah : *kadongdora* ‘tidaklah aneh’, *paingan*

‘tentu saja’, *sambarang* ‘tentu saja’, *kilangbara*, *pirangbara*, *pilangbara* ‘jangankan’ dsb.

## 2. *Kecap Anteuran* Kata Seru Tiruan Bunyi

Penggunaan *kecap anteuran* kata seru tiruan bunyi diantaranya adalah :

- a. *Kecap anteuran* kata seru tiruan bunyi dari barang-barang, seperti : *dur*, *dor*, ‘dor’, *jegur* ‘jelegar’, *trong* ‘tong, bunyi kentongan’, *kung* ‘kung, bunyi gong kecil’, *clak*, *tes* ‘tetes air’ dsb.
- b. *Kecap anteuran* kata seru tiruan bunyi dari suara hewan, seperti : *meong* ‘mengeong’, *haung* ‘mengaum’, *kongkorongok* ‘kukuruyuk’ dsb.
- c. *Kecap anteuran* kata seru tiruan bunyi dari bunyi atau suara yang keluar dari manusia, seperti : *aha-ehe* ‘tiruan suara cengeng’, *aha-oho* ‘tiruan suara batuk’, *ehem* ‘mendeheh’ dsb.

## 3. *Kecap Anteuran* Kata Seru Verbal

Jenis *kecap anteuran* kata seru verbal merupakan tiruan bunyi yang berasal dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan bunyi-bunyi yang seolah dapat dirasakan dan tercipta akibat suatu tindakan atau gerakan. Jenis *kecap anteuran* ini dibagi kedalam tiga macam fungsi.

- a. *Kecap anteuran* kata seru yang mendahului atau memarkahi kata kerja tertentu dibelakangnya. Seperti : *am dahar* ‘makan’, *biur lumpat* ‘lari’, *belesat ngapung* ‘terbang’, *bus asup* ‘masuk’, *keleweng alungkeun* ‘lemparkan’, *gidig ngagidig* ‘berjalan cepat’, *jebul*, *hol*, *jol*, *bol datang* ‘datang’, *dorokdok peunggas* ‘patah’, dsb. Penggunaan *kecap anteuran* kata seru verbal yang memarkahi kata kerja di belakangnya sama sekali tidak mengubah arti dari kata kerja tersebut, melainkan hanya menunjukkan tahapan tindakan yang baru dimulai dan agar pendengar dapat membayangkan kejadian tersebut dengan lebih jelas dan lebih hidup. Oleh karena itu, jika tindakan tersebut telah dimulai atau sedang berlangsung, maka penggunaan *kecap anteuran* disini tidak tepat.

- b. *Kecap anteuran* kata seru verbal digunakan sebagai imperatif, yaitu untuk menyuruh seseorang dengan nada pendek, serta untuk melakukan suatu. Misalnya : *ber* ‘beberkan’, *sup* ‘masuk’, *kop* ‘ambilah makan’, *prak* ‘mulai’, *cos* ‘tusuk’, dsb. Namun, tidak semua kecap anteuran kata seru verbal dapat digunakan sebagai imperative, misalnya *ger* (untuk hujan ‘hujan’), *hos* (untuk paeh ‘mati’), *ras* (untuk inget ‘ingat’), dsb. Selain itu, walaupun *kecap anteuran* kata seru verbal digunakan sebagai bentuk imperatif, tetapi terkadang di belakang *kecap anteuran* tersebut diucapkan juga kata kerjanya dalam bentuk aktifnya baik secara objektif maupun subjektif, misalnya : *kod geura nangkod* ‘lekaslah naik ke punggungku (untuk digendong)’. *Kecap anteuran* verbal dalam bentuk imperatif juga dapat digabung dengan kata bantu, seperti : *geura jung* ‘lekas pergilah, angkatlah segera’, *am heula* ‘makanlah dulu’.
- c. *Kecap anteuran* kata seru verbal yang berfungsi sebagai predikat tanpa dimarkahi kata kerja yang sebenarnya. Misalya : *bus ka guha* ‘masuklah ke dalam goa’, *geura bral ka Jakarta* ‘lekaslah berangkat ke Jakarta’, *teu dakeun pok* ‘tidak mau mulai berbicara’, dsb.

Dari pemaparan teori di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari jenis-jenis *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 7  
Jenis Kecap Anteuran Bahasa Sunda

No	Jenis <i>kecap anteuran</i>	Penjelasan
1	Bunyi rasa	Kata seru untuk mengekspresikan perasaan
2	Tiruan bunyi	Kata seru untuk mengekspresikan tiruan bunyi dari suara asli
3	Kata seru verbal	Kata seru untuk mengekspresikan suatu aksi atau tindakan

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *kecap anteuran* bahasa Sunda terbagi atas tiga jenis. Yaitu *kecap anteuran* bunyi rasa yang merupakan kata seru untuk mengekspresikan perasaan manusia, lalu *kecap anteuran* tiruan bunyi yang merupakan kata seru untuk mengekspresikan tiruan bunyi sesuai dengan apa



yang di dengar oleh telinga, kemudian *kecap anteuran* verbal yaitu kata seru untuk mengekspresikan aspek inkoatif dari tindakan atau aksi manusia.

#### 2.6.4. *Kecap Anteuran* secara Fonologis

Fonologi dalam bahasa Sunda dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa Sunda, seperti bunyi vokal, konsonan, dan intonasi. Fonologi bahasa Sunda mencakup aturan-aturan yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi tersebut disusun dan diatur dalam bahasa Sunda.

Dalam bahasa sunda ada beberapa *kecap anteuran* yang mengalami perubahan terutama pada konsonannya. Sebagian besar perubahan yang terjadi adalah perubahan bunyi atau yang kita kenal dengan istilah fonetik. Sebagian besar perubahan bunyi terjadi pada konsonan letupan, seperti /p, c, t, k, b, j, d, g/. Konsonan letupan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu konsonan tak bersuara /p, c, t, k/ dan konsonan bersuara /b, j, d, g/. Dalam penggunaan kedua konsonan letup ini terdapat *kecap anteuran* yang sering menimbulkan perubahan makna. Bandingkan contoh klausa berikut:

- (1) ***Pluk ragrag.***
- (2) ***Blug labuh.***

*Ragrag* dan *labuh* pada kedua contoh diatas memiliki arti yang sama yaitu jatuh. Keduanya memberi kesan jatuh dari atas ke bawah. Namun kesan yang sampai pada pendengar atau pembaca dapat membedakan apa benda yang jatuh tersebut. *Ragrag* dalam bahasa Sunda mengandung arti jatuh untuk benda yang kecil, sedangkan *labuh* memiliki kesan bahwa benda yang jatuh tersebut adalah benda yang lebih besar dari pada benda yang dinyatakan dengan kata *ragrag*. Perubahan pengucapan atau bunyi dari konsonan letupan tidak bersuara /p/ pada /*pluk*/ ke konsonan letupan bersuara /b/ pada /*blug*/ dapat menimbulkan pula perubahan pada *kecap anteuran* yang mengikutinya, baik itu verba maupun adjektiva.

### 2.6.5. *Kecap Anteuran* secara Morfologis

Morfologi dalam bahasa Sunda dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk bahasa Sunda, seperti kata, imbuhan, dan struktur kalimat. Morfologi bahasa Sunda melibatkan analisis kata-kata dan bentuk-bentuknya, serta bagaimana mereka terbentuk dan berubah dalam bahasa Sunda.

Morfologi *kecap anteuran* dalam hal ini menyangkut masalah morfologi sebagai : “...*the study of morpheme and their arrangements in forming words. Morphems are the minimal meaningful units which way constitute words of part of words...*” (Nida, 1976). Morfologi *kecap anteuran* merupakan study mengenai bentuk *kecap anteuran* yang dapat melibatkan *kecap anteuran* dalam pembentukan kata.

Kajian tentang *kecap anteuran* pada tingkat morfologi dapat melibatkan hubungan *kecap anteuran* dengan verba yang menandainya. Sistem morfologi *kecap anteuran* dapat dianggap sama dengan sistem morfologi verba, sehingga dapat juga dipelajari melalui sistem morfologi verba. Penelitian sebelumnya tentang morfologi *kecap anteuran* Sunda sudah pernah diteliti oleh Djajasudarma (1983).

*Kecap anteuran* dalam bahasa Sunda, menurut bentuknya mengalami perubahan setelah melalui proses morfologi. Proses morfologi *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Afiksasi dan Reduplikasi.

#### 1. Afikasasi *Kecap Anteuran*

Menurut kedudukannya, Afiks dalam bahasa Sunda dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: prefiks, infiks, dan sufiks. Selain itu juga dikenal istilah konfiks dan simulfiks. Afiks dalam bahasa Sunda disebut *rarangken* 'imbuhan', sedangkan prefiks disebut *rarangken hareup* 'awalan', infiks disebut *rarangken di tengah* 'sisipan', dan sufiks disebut *rarangken tukang* 'akhiran'.

Dalam bahasa sunda ada *kecap anteuran* yang mengalami proses afiksasi, namun tidak semua imbuhan dalam bahasa sunda dapat diterapkan atau

dihubungkan dengan *kecap anteuran* yang dianggap sebagai kata dasar untuk membentuk kata yang lebih kompleks.

a. Prefiks *kecap anteuran* yang memiliki hubungan dengan verbanya :

Tabel 8  
Prefiks Kecap Anteuran

Prefiks	Kecap anteuran	Glos Verba	Verba
nga~	pung	apung	ngapung 'terbang'
	leor	leor	ngaleor 'berjalan untuk ular'
	gurubug	gurubug	ngagurubug 'terperanjat'
ti~	lep	tilep	tilepkeun 'melipat'
	gebrus	gebrus	tigebrus 'terperosok'
	kosewad	kosewad	tikosewad 'terpeleset'

b. Prefiks dan infiks *kecap anteuran* satu suku kata menjadi dua dan tiga suku kata

Hubungan antara *kecap anteuran* satu suku kata dengan dua suku kata dan tiga atau tiga suku kata menunjukkan adanya unsur formatif. Unsur formatif pada *kecap anteuran* dua suku kata dan tiga suku kata ini dapat mendukung makna aspek inkoatif yang menggambarkan kejadian agak lambat dari *kecap anteuran* satu suku kata.

Tabel 9  
Prefiks Kecap Anteuran Dua Suku Kata

Prefiks	Kecap anteuran Satu Suku Kata	Kecap anteuran Dua Suku Kata
be~	cir	becir 'berlari karena takut'
ge~	jlig	gejlig 'turun (benda besar)'
ke~	clak	keclak 'tes tes (suara air menetes)'

Tabel 10  
 Prefiks Dan Infiks Kecap Anteuran Tiga Suku Kata

Prefiks	Infiks	Kecap anteuran Satu Suku Kata	Kecap anteuran Tiga Suku Kata
be~	~el~	nyeh	belenyeh 'tertawa'
	~er~	beng	berengbeng 'lari'
bu~	~ul~	bus	bulubus 'masuk'
	~ur~	but	burubut 'jatuh'

c. Infiks *kecap anteuran* dua suku kata menjadi tiga suku kata

Tabel 11  
 Infiks Kecap Anteuran

Kecap anteuran Dua Suku Kata	Infiks	Kecap anteuran Tiga Suku Kata
gombrang	~ol~	golombrang 'jatuh'
gubrag	~ud~	gudubrag 'jatuh, roboh'
jeger	~el~	jeleger 'ditembak'

d. Prefiks dan sufiks *kecap anteuran*

Tabel 12  
 Prefiks dan Sufiks Kecap Anteran

Prefiks	Kecap anteuran	Sufiks	Kecap anteuran Kompleks
sa~	breh	~an	sabrehan 'terlihat (sekilas)'
sa~	brak	~eun	sabrakeun 'makan (sekali)'
sa~	dug	~na	Sadugna 'semenjak waktu...'

Afiks dalam bahasa Sunda cukup banyak jika dibandingkan dengan afiks bahasa Indonesia. Namun tidak semua afiks dalam bahasa sunda bisa dirangkai atau dipadukan dengan *kecap anteuran*. Dan ini hanya bisa dilakukan oleh penutur bahasa sunda itu sendiri, karena hanya penutur bahasa sunda lah yang bisa merasakan rasa bahasa sunda, terutama rasa menggunakan *kecap anteuran* dan afiksasinya.

## 2. Reduplikasi

Reduplikasi berasal dari bahasa Inggris *reduplication* yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda menjadi reduplikasi. Kata reduplikasi jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah kata ulang, sedangkan dalam bahasa Sunda disebut *kecap rajekan*, yaitu kata yang diucapkan dua kali atau berulang. Reduplikasi ini tidak hanya digunakan untuk kata, tetapi juga dapat digunakan untuk *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda.

Reduplikasi dalam bahasa Sunda dibentuk oleh beberapa bentuk, salah satunya adalah *kecap anteuran*. *Kecap anteuran* dapat mengalami pengucapan dua kali atau bahkan ada juga yang diucapkan hingga tiga kali. Pelafalan tiga kali ini juga dikelompokkan ke dalam jenis reduplikasi meskipun menurut kaidah melebihi batas dua kali ucapan. Selain itu, ada juga *kecap anteuran* yang mengalami reduplikasi dengan penambahan afiks atau reduplikasi yang mengalami afiksasi. Reduplikasi dalam bahasa Sunda terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: reduplikasi pada awal suku kata atau disebut *dwipurwa*, reduplikasi seluruh *kecap anteuran* disebut *dwimurni*, sedangkan reduplikasi dengan perubahan fonem disebut *dwireka*. Berikut contoh *kecap anteuran* yang mengalami reduplikasi :

- a. Contoh *kecap anteuran* reduplikasi *dwipurwa* + sufiks

Tabel 13  
Kecap Anteuran Reduplikasi Dwipurwa + Sufiks

Kecap anteuran	Reduplikasi dwipurwa + sufiks
berebet	beberebet – an
celengceng	cecelengceng - an
deregdeg	dederegdeg - an

b. Contoh *kecap anteuran* reduplikasi *dwimurni*

Tabel 14  
Kecap Anteuran Reduplikasi Dwimurni

Kecap anteuran	Reduplikasi dwimurni
bek	bek-bek
cek	cek-cek
dug	dug-dug

c. Contoh *kecap anteuran* reduplikasi *dwireka*

Tabel 15  
Kecap Anteuran Reduplikasi Dwireka

Kecap anteuran	Reduplikasi dwireka
der	dur-der
gidig	gudag-gidig
leye	luya-leye

Seperti pada contoh di atas, reduplikasi di atas dapat dibentuk dari *kecap anteuran*, baik yang memiliki satu suku kata, dua suku kata, maupun tiga suku kata. Pada pembentukan reduplikasi *dwipurwa* yang ditambah akhiran *-an* terdapat ciri khusus yang hanya terdapat pada *kecap anteuran* yang hanya terdiri dari tiga suku kata.

Pengulangan yang disebut *trilingga* ini tidak banyak ditemukan pada kecap anteuran bahasa sunda. Begitu juga dengan reduplikasi atau disebut disebut *dwiwekas*, yaitu pengulangan suku kata terakhir. Pengulangan semacam ini sama sekali tidak ditemukan pada *kecap anteuran* bahasa Sunda. Berikut adalah contoh pengulangan trilingga yang terjadi pada *kecap anteuran* yang jumlahnya sangat terbatas.

Tabel 16  
Kecap Anteuran Trilingga

Kecap anteuran	Pengulangan trilingga
Blug	Blag-blig-blug
Pluk	Plak-plik-pluk
Dor	Dar-der-dor

Di atas merupakan contoh *kecap anteuran* yang mengalami pengulangan tiga kali atau disebut dengan *trilingga*. Hal ini menunjukkan bahwa benda yang dimaksud itu banyak atau berkali-kali.

#### 2.6.6. *Kecap Anteuran* secara Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Sunda dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan susunan kata-kata dalam kalimat bahasa Sunda. Sintaksis bahasa Sunda mencakup tata bahasa, klausa, frasa, dan pengaturan kata-kata dalam kalimat.

Jika dilihat secara sintaksis, *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda mengalami perubahan susunan tergantung pemikiran dan keinginan pembicara atau penulis. Dalam bahasa Sunda, *kecap anteuran* umumnya diikuti langsung oleh verba yang mengacu pada *kecap anteuran*. Namun, sering terjadi *kecap anteuran* dipisahkan dari verbanya oleh unsur lain. Selain itu, ada juga *kecap anteuran* tanpa diikuti kata kerja yang merujuknya.

Perhatikan *kecap anteuran* pada kalimat-kalimat berikut dimana posisi verbanya langsung mengikuti *kecap anteuran* di depannya.

(64) *Rusdi jeung baturna **gek** dariuk dina galeng,*

Rusdi dan temannya pun **mulai** duduk di atas pematang.

(Djajasudarma 1986)

(65) *... **jleng** luncat miheulaan nu lian*

... **mulai** meloncatlah mendahului yang lain.

(Djajasudarma 1986)

Seperti pada ketiga contoh kalimat di atas, *kecap anteuran* langsung diikuti atau menempel dengan kata kerja yang merujuknya. Seperti pada kalimat nomor (64) *gek dariuk*, nomor (65) *jleng luncat*. Kata-kata *dariuk* dan *luncat* ini adalah kata kerja yang merujuk pada *kecap anteuran* yang ada di depannya.

Kemudian *kecap anteuran* yang dipisahkan dari verbanya oleh unsur sintaksis lainnya, seperti pada contoh-contoh berikut :

(66) **Jung** *Rusdi jeung baturna arindit ka sawah.*

rusdi dan temannya **mulai** (berangkat) ke sawah.

(Djajasudarma 1986)

(67) *Rusdi bus deui mandi di pancuran.*

Rusdi **mulai** (masuk) mandi lagi di pancuran.

(Djajasudarma 1986)

Pada contoh kalimat nomor (66) posisi kecap anteuran *jung* terpisah dengan verbanya yaitu *arindit* karena diseling oleh *Rusdi jeung baturna*. Jika posisi verba dan *kecap anteurannya* berdekatan, maka susunannya menjadi *jung arindit*, dan kalimat tersebut memiliki susunan sebagai berikut, *Jung arindit Rusdi jeung baturna ka sawah*. Begitupun pada contoh kalimat nomor (67), jika verba *mandi* didekatkan dengan *kecap anteuran bus* menjadi *bus mandi*.

Selanjutnya adalah *kecap anteuran* yang tanpa diikuti oleh kata kerja yang merujuknya. *Kecap anteuran* disini menginkluskikan makna verba, meskipun verba tidak hadir pada struktur kalimat atau klausa tersebut. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

(68) **Ceg kana** *batre sorotna geus beureum.*

**mulai** dipeganglah lampu senter cahayanya mulai memerah.

(Djajasudarma 1986)

(69) **Blas-blus** *awewe lalaki, guk-gek dinu lalowong.*

**Mulailah** (masuk) laki-laki dan perempuan, (dan mereka pun) langsung duduk di tempat-tempat yang kosong.

(Djajasudarma 1986)



Pada dua contoh kalimat diatas masing-masing *kecap anteuran* tidak disertai oleh verba yang megacunya. Pada contoh kalimat nomor (68) *kecap anteuran ceg* biasanya diikuti oleh verba *nyekel*, jika ditulis lengkap maka kalimat tersebut menjadi *ceg nyekel kana batre sorotna geus beureum*. 'dipeganglah lampu senter cahayanya mulai memerah.'. pada contoh kalimat nomor (69) *blas-blus* biasanya diikuti verba *arasup*, dan *guk-gek* biasanya diikuti verba *dariuk*, sehingga kalimat tersebut jika ditulis lengkap menjadi *Blas-blus arasup awewe lalaki, guk-gek dariuk dinu lalowong*. 'Mulailah masuk laki-laki dan perempuan, dan mereka pun langsung duduk di tempat-tempat yang kosong.

Secara keseluruhan beberapa referensi teori dari berbagai ahli yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa cabang linguistik dalam bahasa Jepang ada banyak macamnya diantaranya adalah Semantik, Fonologi, Morfologi dan Sintaksis. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa dan simbol, termasuk analisis makna kata dan frasa, serta hubungan makna antara kata-kata dan kalimat-kalimat dalam konteks yang berbeda. Studi semantik juga melibatkan analisis unsur-unsur linguistik seperti konsep, referensi, ambiguitas, dan inferensi. Kemudian Fonologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang sistem bunyi atau fonem dalam bahasa. Dalam fonologi karakteristik bunyi yang keluar dapat mempengaruhi makna dari kata tersebut. Selanjutnya Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata-kata, termasuk bentuk, arti, dan perubahan bentuk kata. Dalam morfologi terdapat proses konjugasi atau afiksasi untuk membentuk kata-kata yang lebih kompleks dengan arti yang berbeda. Terakhir, Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang cara kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang tepat secara tata bahasa.

Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai onomatope dalam bahasa Jepang yang merupakan istilah dari *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* merupakan tiruan dari suara atau bunyi, sedangkan *gitaigo* adalah ekspresi dari bunyi keadaan atau tindakan seolah memiliki suara atau bunyi dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan yang lebih jelas mengenai keadaan yang diceritakan. Hal tersebut,

diketahui memiliki kesamaan dalam bahasa Sunda yang disebut dengan *kecap anteuran* atau kata seru, yaitu merupakan kata yang mengantarkan kata kerja atau verba. Jika onomatope dalam bahasa Jepang terbagi dalam dua jenis umum yaitu *giongo* dan *gitaigo*, *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda terbagi atas tiga jenis umum, yaitu bunyi rasa, tiruan bunyi dan kata seru verbal.

Kemudian diketahui peran onomatope dalam bahasa Jepang ini sangat penting terutama dalam ekspresi sehari-hari untuk membuat cerita lebih hidup dan menambah segarnya cerita, ekspresi onomatope ini juga banyak ditemui dalam komik dengan tujuan memberikan efek gambar yang hidup dalam imajinasi pembicara. Hal ini sesuai dengan peran dan fungsi *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda yang sama dengan onomatope dalam bahasa Jepang. Terutama ditemukan pada bagaimana tindakan atau kejadian tersebut dilakukan atau terjadi. Hal ini dalam onomatope bahasa Jepang dikenal dengan *giyougo* dan dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *kecap anteuran* verbal.

Untuk menganalisis data yang ada pada bab II ini penulis akan melakukan penelitian dengan menitikberatkan pada teori semantik yang dijelaskan oleh Chaer, (2014), dengan melakukan analisis kontrastif makna dan penggunaan kata secara makna leksikal yang merupakan makna yang sebenarnya atau makna yang adanya dan sesuai dengan hasil dari observasi panca indra. Selain itu analisis data pada bab selanjutnya akan sedikit melibatkan unsur-unsur linguistik lainnya seperti teori Fonologis, Morfologis dan Sintaksis.

Dari masing-masing teori yang telah disampaikan diatas penulis menemukan banyak persamaan dari berbagai aspek dari kedua bahasa seperti dari segi semantis, fonologis, morfologis maupun sintaksis pada makna dan penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda yang menyatakan ragam tindakan manusia.